PAULO COELHO

THE WITCH OF PORTOBELLO

SANG PENYIHIR DARI PORTOBELLO

SANG PENYIHIR DARI PORTOBELLO

SANG PENYIHIR DARI PORTOBELLO

PAULO COELHO

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

A BRUXA DE PORTOBELLO
by Paulo Coelho

http://paulocoelho.com

SANG PENYIHIR DARI PORTOBELLO
Alih bahasa: Olivia Gerungan
GM 402 0109.0016
Foto cover © : Artem Efimov/Shutterstock
Desain sampul: Marcel A.W.

Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI
Jakarta, Maret 2009
Cetakan kedua: Juli 2009
Cetakan ketiga: Januari 2010
Cetakan keempat: Mei 2011

312 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 4428 - 1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
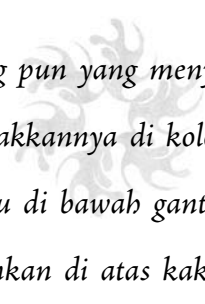
UNTUK S.F.X.,

matahari yang menebarkan sinar dan kehangatannya
ke mana pun dia pergi, dan menjadi contoh bagi
semua orang yang berpikir melampaui
cakrawala-cakrawala mereka.

Maria yang terkandung tanpa noda,

berdoalah bagi kami yang memohon kepadamu.

Amin.

Tidak seorang pun yang menyalakan pelita,

lalu meletakkannya di kolong rumah

atau di bawah gantang,

melainkan di atas kaki dian,

supaya semua orang yang masuk,

melihat cahayanya.

—LUKAS 11:33

Sebelum pernyataan-pernyataan ini meninggalkan mejaku dan menjalani takdir yang akhirnya kupilihkan bagi mereka, aku sempat mempertimbangkan untuk memakai mereka sebagai dasar sebuah biografi tradisional yang terperinci dan mendetail, menceritakan kembali sebuah kisah nyata. Jadi aku membaca beberapa biografi, berpikir hal itu bisa menolongku, namun kemudian kusadari bahwa pendapat si pembuat biografi tentang subjek yang sedang ditulisnya memengaruhi hasil penelitiannya tanpa bisa dihindari. Karena tak pernah berniat memaksakan pendapat pribadiku pada para pembaca, melainkan hanya untuk memaparkan cerita tentang sang "Penyihir dari Portobello" dari sudut pandang tokoh-tokoh protagonis utamanya, aku seketika mengabaikan ide menulis sebuah biografi lengkap dan memutuskan pendekatan terbaik adalah dengan menyalin semua yang diceritakan orang kepadaku ke dalam bentuk tulisan.

Heron Ryan, 44, jurnalis

Tak seorang pun menyalakan lampu untuk kemudian menyembunyikannya di balik pintu: keberadaan cahaya adalah untuk menghasilkan lebih banyak cahaya, untuk membuka mata orang-orang, untuk menyingkap hal-hal menakjubkan yang ada di sekitar.

Tak seorang pun mengorbankan hal terpenting yang dia miliki: cinta.

Tak seorang pun meletakkan mimpi-mimpinya ke dalam tangan mereka yang mungkin menghancurkannya.

Tak seorang pun, tentunya, kecuali Athena.

Lama setelah kematian Athena, mantan gurunya memintaku menemaninya ke kota Prestonpans di Skotlandia. Di sana, mengambil keuntungan dari penguasa feodal kuno tertentu yang akan segera disingkirkan bulan berikutnya, pemerintah kota telah menganugerahkan pengampunan resmi kepada delapan puluh satu orang—dan kucing-kucing mereka—yang dihukum mati pada abad keenam belas dan ketujuh belas karena menjalankan praktik sihir.

Menurut juru bicara Barons Courts of Prestoungrange & Dolphinstoun: "Kebanyakan dari mereka yang dihukum... telah didakwa berdasarkan bukti supranatural—maksudnya, saksi-saksi penuntut menyatakan mereka merasakan kehadiran roh-roh jahat atau mendengar suara-suara roh."

Tak ada gunanya menjabarkan semua perbuatan brutal yang dilakukan pihak Penyidik sekarang, dengan kamar-kamar penyiksaan dan api unggun yang dinyalakan oleh rasa benci dan dendam; namun demikian, sepanjang jalan menuju Prestonpans, Edda beberapa kali menyebutkan sesuatu tentang tindakan mereka yang tidak bisa ia terima: pemerintah

kota dan Baron of Prestoungrange & Dolphinstoun ke-14 ”menganugerahkan pengampunan” bagi orang-orang yang telah dihukum mati dengan brutal.

”Kita sudah berada di abad dua puluh satu, dan keturunan-keturunan penjahat yang sesungguhnya, mereka yang membunuh korban-korban tanpa dosa, masih merasa berhak menganugerahkan pengampunan. Apa kau mengerti maksudku, Heron?”

Aku paham. Bentuk lain perburuan penyihir sedang dimulai. Kali ini senjatanya bukan lagi besi panas menyala, tetapi ironi dan represi. Siapa pun yang kebetulan menyadari talentanya dan berani mengungkapkan kelebihannya, lebih sering dihadapkan pada ketidakpercayaan. Pada umumnya, suami, istri, ayah, atau anak mereka, atau siapa pun, alih-alih merasa bangga, justru melarang mengungkit hal itu, takut membuka celah penghinaan bagi keluarga mereka.

Sebelum aku bertemu Athena, kupikir kelebihan seperti itu adalah cara curang untuk mengeksploitasi keputusasaan orang-orang. Perjalananku ke Transylvania untuk membuat film dokumenter tentang vampir juga merupakan salah satu cara untuk membuktikan betapa mudahnya manusia dibodoh-bodohi. Takhayul-takhayul tertentu, betapapun tidak masuk akal kelihatannya, tertanam dalam imajinasi manusia dan sering kali dipergunakan oleh penipu. Ketika aku mengunjungi kastil Dracula, yang telah direkonstruksi hanya untuk memberi kesan bagi para turis seakan-akan mereka berada di sebuah tempat istimewa, aku didekati seorang pegawai pemerintah, yang mengatakan aku akan menerima sebuah pemberian ”istimewa” (mengutip kata-katanya) pada waktu film ini ditayangkan di BBC. Sangka pegawai pemerintahan itu, aku sedang membantu propaganda mitos mereka, dan karenanya

pantas menerima pemberian yang layak. Salah seorang pemandu wisata berkata bahwa jumlah pengunjung meningkat setiap tahunnya, dan publikasi macam apa pun tentang tempat ini akan selalu berakibat positif, termasuk sebuah program yang berkata bahwa kastil itu palsu, bahwa Vlad Dracula adalah tokoh dalam sejarah yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan mitos itu, dan semuanya hanyalah produk imajinasi liar seorang Irlandia (*Catatan editor: Bram Stoker*), yang bahkan belum pernah mengunjungi daerah tersebut.

Kusadari saat itu bahwa, tak peduli betapapun detailnya aku mengungkapkan fakta-fakta, secara tak langsung aku telah berkolaborasi dengan kebohongan itu; bahkan bila niat di balik naskahku adalah untuk menghapuskan mitos tentang tempat ini, orang-orang akan memercayai apa yang ingin mereka percayai; si pemandu wisata benar, aku hanya akan membantu menciptakan lebih banyak publisitas. Maka aku segera melepaskan proyek itu, meskipun aku sudah membuang cukup banyak uang untuk biaya perjalanan dan penelitian.

Meski demikian, perjalananku ke Transylvania ternyata membawa pengaruh amat besar dalam hidupku, karena di sana aku bertemu Athena ketika dia sedang mencoba menyelidiki keberadaan ibunya. Takdir—Takdir yang misterius, kejam—mempertemukan kami di lobi sederhana di hotel yang lebih sederhana lagi. Aku menyaksikan percakapan pertamanya dengan Deidre—atau Edda, nama panggilan yang dipilihnya. Aku melihat, seakan-akan aku penonton perjalanan hidupku sendiri, sementara hatiku berjuang sia-sia melarang dirinya tergoda pada wanita yang tidak seharusnya ada dalam hidupku. Aku bertepuk tangan ketika akal sehat kalah dalam peperangan, dan yang bisa kulakukan hanya menyerah dan menerima bahwa aku telah jatuh cinta.

Cinta itu memimpinku melihat hal-hal yang tak pernah terbayangkan ada—ritual-ritual, pengejawantahan, trans. Percaya bahwa aku sedang dibutakan oleh cinta, aku meragukan semuanya, tapi keraguan sama sekali tidak melumpuhkanku, malahan mendorongku ke arah samudra hal yang keberadaannya tak mampu kuakui. Energi ini pula yang, dalam masa-masa sulit, telah membantuku menghadapi kesinisan sesama jurnalis dan menulis tentang Athena dan apa yang dikerjakannya. Dan karena cinta itu tetap hidup, energi itu tetap ada, meskipun Athena sudah meninggal, meskipun yang kuinginkan saat ini hanyalah melupakan apa yang pernah kulihat dan pelajari. Aku hanya sanggup menjalani dunia itu saat bergandengan tangan dengan Athena.

Ini adalah taman-taman miliknya, sungai-sungainya, pegunungannya. Sepeninggal dirinya kini, aku membutuhkan segalanya untuk secepat mungkin kembali ke keadaan semula. Aku akan lebih berkonsentrasi pada masalah-masalah lalu lintas, kebijakan luar negeri Inggris, cara mengatur pajak. Aku ingin kembali berpikir bahwa dunia ajaib hanya sebuah tipuan cerdik, bahwa orang-orang penuh dengan takhayul, bahwa semua yang tak bisa dijelaskan dengan ilmu pengetahuan tak punya hak untuk eksis.

Ketika pertemuan-pertemuan di Portobello mulai lepas kendali, kami menjalani perdebatan tanpa akhir tentang kelakuannya, walaupun sekarang aku lega dia tidak mematuhi kata-kataku. Jika ada kemungkinan menemukan penghiburan dari tragedi kehilangan seseorang yang amat kita cintai, itu adalah harapan yang perlu ada, bahwa barangkali semua yang terjadi adalah yang terbaik.

Aku terbangun dan jatuh tertidur dengan keyakinan itu; adalah yang terbaik bagi Athena untuk pergi saat itu, dari-

pada harus turun ke dalam neraka dunia ini. Dia tak akan pernah mendapatkan kembali ketenangan pikirannya setelah melalui kejadian-kejadian yang memberinya nama panggilan "Penyihir dari Portobello". Sisa kehidupannya akan menjadi benturan pahit antara mimpi personalnya dan kenyataan kolektif. Mengenalnya seperti aku mengenalnya, kupikir dia akan berjuang hingga akhir, menyia-nyiakan tenaga dan kebahagiaannya untuk mencoba membuktikan sesuatu yang tak seorang pun, sama sekali tidak seorang pun, siap memercayai.

Siapa tahu, mungkin dia mencari kematian seperti korban kapal karam mencari pulau. Dia pasti telah berdiri larut malam di terlalu banyak stasiun kereta bawah tanah, menanti penyerang yang tak kunjung datang. Dia pasti telah berjalan melewati daerah-daerah paling berbahaya di London dalam upaya mencari pembunuh yang tak kunjung terlihat, atau mungkin mencoba membangkitkan kemarahan orang-orang besar dan kuat, yang menolak untuk marah.

Hingga akhirnya dia berhasil membuat dirinya dibunuh secara brutal. Tapi, lalu, berapa banyak dari kita dapat terhindar dari derita melihat hal terpenting dalam hidup kita menghilang dari satu momen ke momen berikutnya? Yang kumaksud bukan hanya orang-orang, tetapi juga niat dan impian kita: kita mungkin bertahan hidup sehari, seminggu, beberapa tahun, tapi kita semua telah didakwa untuk kalah. Tubuh kita tetap hidup, tapi, cepat atau lambat, jiwa kita akan menerima ledakan kefanaan. Kejahatan paling sempurna—karena kita tidak tahu siapa yang membunuh kebahagiaan kita, apa alasan mereka atau di mana kita bisa menemukan pihak yang bersalah.

Sadarkah mereka dengan yang mereka lakukan, pihak-pihak bersalah tanpa nama? Kuragukan itu, karena mereka

sendiri—orang-orang tertekan, orang-orang arogan, mereka yang tak berdaya dan yang berkuasa—adalah korban dari kenyataan yang mereka ciptakan.

Mereka tidak mengerti dan tidak akan mampu memahami dunia Athena. Ya, itulah cara terbaik memikirkan hal itu—dunia Athena. Pada akhirnya aku belajar menerima bahwa aku hanya penghuni sementara, ada di sana karena simpati, seperti orang yang menemukan dirinya di dalam rumah besar nan indah, mengunyah makanan mewah, sadar bahwa ini hanya sebuah pesta, bahwa rumah besar itu milik orang lain, makanannya disajikan oleh orang lain, dan akan tiba waktunya semua lampu dipadamkan, sang pemilik beranjak tidur, para pelayan kembali ke tempat mereka, pintu-pintu akan tertutup, dan kita akan kembali ke jalanan, menunggu taksi atau bus yang akan mengembalikan kita pada kehidupan kelas menengah yang kita jalani setiap hari.

Aku sedang kembali, atau, lebih jelasnya, sebagian diriku sedang berbalik pulang menuju dunia di mana yang masuk akal hanyalah yang sanggup kita lihat, sentuh, dan jelaskan. Aku ingin kembali ke dunia yang menawarkan surat tilang, orang beradu argumen dengan kasir bank, keluhan abadi tentang cuaca, kepada film-film horor dan balapan Formula 1. Inilah jagat raya yang harus kuhidupi sepanjang sisa hari-hariku. Aku akan menikah, memiliki anak, dan masa lalu akan menjadi kenangan samar, yang pada akhirnya akan membuatku bertanya pada diriku sendiri: Bagaimana mungkin aku bisa sebuta ini? Bagaimana mungkin aku bisa senaif ini?

Aku juga mengetahui bahwa, di malam hari, ada sebagian lagi diriku yang akan tertinggal gentayangan di angkasa, menjalin kontak dengan hal-hal yang sama nyatanya dengan sekotak rokok dan segelas gin di hadapanku saat ini. Jiwaku

akan berdansa dengan jiwa Athena; aku akan bersamanya dalam tidurku; aku akan terbangun bersimbah keringat dan beranjak ke dapur untuk segelas air. Aku akan mengerti bahwa untuk memerangi hantu kita harus menggunakan senjata yang tidak memiliki bentuk dalam kenyataan. Kemudian, mengikuti saran nenekku, aku akan meletakkan gunting di atas meja samping tempat tidurku untuk memotong akhir dari mimpi itu.

Hari berikutnya, aku akan memandangi gunting itu dengan rasa menyesal, tapi aku harus bisa menyesuaikan diri hidup di dunia ini lagi, atau terancam menjadi gila.

Andrea McCain, 32, aktris

"Tidak seorang pun bisa memanipulasi orang lain. Dalam setiap hubungan, kedua belah pihak paham apa yang sedang mereka lakukan, bahkan jika salah satunya mengeluh di kemudian hari bahwa dia hanya dimanfaatkan."

Itu yang biasa dikatakan Athena, tapi dia sendiri bertindak sangat bertolak belakang, karena dia mempergunakan dan memanipulasi aku tanpa pernah mempertimbangkan perasaanku. Dan karena sekarang ini kita sedang membicarakan sihir, tuduhan ini menjadi semakin serius; lagi pula, dia guruku, bertugas menyampaikan rahasia-rahasia suci, membangunkan kekuatan misterius yang dimiliki oleh semua. Saat kita berkelana masuk ke dalam lautan tak dikenal, kita percaya begitu saja pada orang-orang yang membimbing kita, yakin sepenuhnya bahwa mereka tahu lebih banyak daripada kita.

Well, aku bisa menjamin mereka tidak tahu lebih banyak. Athena, Edda, atau orang-orang yang kukenal lewat mereka.

Dia bilang padaku dia sedang belajar sembari mengajar, dan meskipun, awalnya, aku menolak memercayai ini, aku akhirnya berpendapat mungkin itu benar. Aku sadar itu satu dari sekian banyak caranya untuk membuat kami melemahkan pertahanan diri dan menyerah pada daya tariknya.

Orang yang sedang menempuh pengembaraan spiritual tidak berpikir, mereka hanya menginginkan hasil. Mereka ingin merasa lebih kuat dan superior dibanding orang-orang lain pada umumnya. Mereka ingin menjadi istimewa. Athena bermain dengan perasaan orang lain dengan cara yang cukup menakutkan.

Aku tahu dia pernah merasa amat kagum pada Santa Thérèse dari Lisieux. Aku tidak tertarik dengan iman Katolik, tapi, dari apa yang kudengar, Thérèse menjalani semacam persatuan mistis dan fisik dengan Tuhan. Athena pernah berkata dia ingin bernasib sama. *Well*, kalau begitu, seharusnya dia masuk biara dan mengabdikan dirinya untuk berdoa atau melayani orang miskin. Itu mungkin akan lebih berguna untuk dunia ini dan jauh lebih tidak berbahaya dibanding menggunakan musik dan ritual untuk menimbulkan reaksi intoksikasi pada orang-orang yang mempertemukan mereka dengan sisi terbaik dan terburuk diri masing-masing.

Aku mencarinya saat aku sedang berusaha menemukan arti dalam hidupku, walaupun aku tidak seterbuka itu pada pertemuan pertama kami. Seharusnya sudah kusadari sejak awal bahwa Athena tidak begitu tertarik dengan hal itu; dia ingin hidup, menari, bercinta, bepergian, untuk mengumpulkan orang-orang di sekitarnya agar bisa mendemonstrasikan betapa bijaksananya dia, untuk memamerkan karunia-karunianya, untuk memprovokasi lingkungannya, untuk menggunakan segala yang paling berdosa dalam diri kita—meskipun dia

selalu mencoba melapisi upayanya itu dengan kilauan spiritual.

Setiap kali kami bertemu, baik untuk menjalankan upacara sihir atau sekadar untuk minum, aku menyadari kekuatannya. Begitu kuat, aku seakan bisa menyentuhnya. Awalnya, aku terpesona dan ingin menjadi seperti dia. Tapi suatu hari, di sebuah bar, dia mulai berbicara tentang "Ritual Ketiga", yang ada kaitannya dengan seksualitas. Dia melakukan ini di depan pacarku. Alasannya dia sedang mengajariku sesuatu. Tujuan sebenarnya, menurut pendapatku, adalah merayu pria yang kucintai.

Dan, tentu saja, dia berhasil.

Tidak baik berbicara buruk tentang orang yang sudah beranjak dari kehidupan ini ke pelataran kosmos. Namun demikian, Athena tidak harus bertanggung jawab padaku, tapi terhadap semua kekuatan yang dia pergunakan untuk keuntungannya sendiri, yang seharusnya dia salurkan untuk kebaikan umat manusia dan untuk pencerahan spiritualnya sendiri.

Hal terburuk dari semuanya adalah seandainya saja dia tidak begitu terobsesi untuk pamer, segala sesuatu yang kami mulai bersama mungkin bisa berhasil dengan baik. Kalau saja dia bertindak lebih hati-hati, saat ini kami pasti sedang menyelesaikan misi yang dipercayakan pada kami. Tapi dia tak bisa mengendalikan dirinya; dia pikir dialah ratu kebenaran, sanggup mengatasi semua penghalang semata-mata dengan menggunakan kekuatan rayuannya.

Dan hasilnya? Aku ditinggal sendirian. Dan aku tidak bisa meninggalkan pekerjaan separuh-selesai—aku harus melanjutkannya sampai akhir, walau pada saat tertentu aku merasa sangat lemah dan sering kali kehilangan semangat.

Aku tidak terkejut mendengar hidupnya berakhir seperti itu: dia selalu bermain-main dengan bahaya. Kata orang, mereka yang ekstrovert lebih tidak bahagia dibanding yang introvert, dan harus membayar keterbukaan mereka dengan terus-menerus membuktikan pada diri sendiri betapa bahagia dan puas dan nyamannya mereka dengan kehidupan. Dalam kasus Athena, setidaknya, hal ini sepenuhnya benar.

Athena menyadari karisma yang dia miliki, dan dia membuat semua orang yang mencintainya menderita.

Termasuk aku.

DEIDRE O'NEILL, 37, DOKTER, DIKENAL DENGAN NAMA EDDA

Jika suatu hari seorang pria tak dikenal menelepon dan berbicara beberapa kalimat, tanpa menyiratkan apa pun, tanpa mengucapkan apa pun yang istimewa, tapi sedikit saja memberikan perhatian tertentu yang jarang kita terima, kita bisa saja tidur dengannya malam itu juga, merasa seakan-akan telah jatuh cinta. Begitulah kita para wanita, dan tak ada yang salah dengan hal itu—adalah sesuatu yang alami bagi perempuan untuk membuka dirinya dengan mudah terhadap cinta.

Cinta seperti itulah yang membuka diriku pada pertemuan pertamaku dengan sang Ibu saat usiaku sembilan belas tahun. Sama dengan usia Athena saat pertama kali memasuki trans dalam tarian. Tapi itulah satu-satunya kesamaan di antara kami—usia kami saat inisiasi.

Dalam semua aspek lain, kami sepenuhnya dan secara nyata berbeda, terutama dalam cara kami berurusan dengan

orang-orang. Sebagai gurunya, aku selalu mengupayakan yang terbaik untuk membantunya menemukan jati dirinya. Sebagai temannya—meski aku tidak yakin rasa persahabatanku terbalaskan—aku mencoba memperingatinya akan kenyataan bahwa dunia belum siap menerima bentuk perubahan yang ingin dia nyatakan. Aku sempat melewati bermalam-malam tanpa tertidur sebelum memutuskan mengizinkannya bertindak dengan kebebasan penuh dan menuruti tuntutan hatinya.

Masalahnya yang terbesar adalah dia wanita abad dua puluh dua yang hidup di abad dua puluh satu, dan yang tidak sedikit pun merahasiakan kenyataan itu. Adakah harga yang harus dibayarnya untuk itu? Tentu saja. Tapi dia akan terpaksa membayar harga yang lebih mahal jika dia menekan keberadaan dirinya yang sesungguhnya, yang penuh semangat hidup. Dia akan menjadi pahit dan frustrasi, selalu menguatirkan "apa pikiran orang nanti", selalu berkata "biar kubereskan hal ini dulu, barulah aku bisa mengabdikan diri pada impianku", selalu mengeluh bahwa "keadaannya tidak pernah benar-benar mendukung".

Semua orang mencari guru yang sempurna, tapi meskipun pengajaran mereka mungkin saja menakjubkan, semua guru juga hanyalah manusia, dan orang-orang sulit menerima kenyataan ini. Jangan mencampuradukkan guru dengan pengajarannya, ritual dengan sensasi di dalamnya, perantara sebuah simbol dengan simbol itu sendiri. Tradisi terhubung kepada perjumpaan kita dengan kekuatan-kekuatan kehidupan, bukan kepada orang-orang yang memungkinkan perjumpaan itu terjadi. Tapi kita semua lemah: kita memohon sang Ibu mengirimkan penuntun, dan yang Dia kirimkan hanyalah tanda-tanda pada jalan yang harus kita tempuh.

Sungguh kasihan orang-orang yang mencari gembala dan bukannya mengharapkan kebebasan! Perjumpaan dengan energi superior bisa terjadi pada semua orang, tetapi jauh dari mereka yang mengalihkan tanggung jawab ke pundak orang lain. Waktu kita di Bumi ini sakral adanya, dan kita seharusnya merayakan setiap detiknya.

Arti penting ini telah sepenuhnya terlupakan: bahkan hari libur keagamaan telah berubah fungsi menjadi kesempatan jalan-jalan ke laut atau ke taman atau untuk bermain ski. Tak ada lagi ritual. Tindakan sehari-hari tak bisa lagi berubah bentuk menjadi manifestasi yang sakral. Kita memasak dan mengeluh betapa itu adalah waktu yang tersia-sia, saat seharusnya kita menumpahkan segenap kasih sayang dalam proses pembuatan masakan itu. Kita bekerja dan percaya itulah kutukan ilahi, saat seharusnya kita menggunakan kemampuan untuk menyenangkan dan menyebarkan energi sang Ibu.

Athena membawa ke permukaan kekayaan yang luar biasa dari dunia yang dibawa semua orang dalam jiwa masing-masing, tanpa menyadari bahwa orang-orang belum siap menerima kekuatan mereka sendiri.

Kita para wanita, saat mencari arti kehidupan atau jalan menuju pengetahuan, selalu mengidentifikasi diri dengan salah satu dari empat bentuk dasar klasik.

Sang Perawan (dan yang kumaksud bukanlah keperawanan seksual) adalah dia yang pencariannya bermula dari kemandirian yang sempurna, dan segala sesuatu yang dia pelajari adalah buah dari kemampuannya mengatasi tantangan seorang diri.

Sang Martir menemukan jalannya menuju pengenalan diri melalui rasa sakit, penyerahan, dan penderitaan.

Sang Orang Kudus menemukan alasan sebenarnya untuk